

# ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP BERITA KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM KONTEKS KONFLIK TIMUR TENGAH: PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH

Ujang Andi Mulyadi, Agus Hamdani  
Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut  
Email : [andimulyadi666@gmail.com](mailto:andimulyadi666@gmail.com)

## ABSTRAK

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu strategis, termasuk ketahanan pangan dalam konteks konflik geopolitik global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana dalam teks berita mengenai pernyataan Zulkifli Hasan terkait ketahanan pangan Indonesia di tengah konflik Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data penelitian berupa teks berita dari ANTARA News yang dipublikasikan pada 28 Maret 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, penggunaan diksi seperti “aman”, “surplus”, dan “tidak bergantung” serta modalitas tinggi berfungsi sebagai strategi linguistik untuk membangun narasi stabilitas dan mereduksi potensi kecemasan publik. Pada dimensi praktik diskursif, teks cenderung mereproduksi wacana resmi pemerintah dengan dominasi sumber tunggal, sehingga perspektif alternatif menjadi terbatas. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, wacana mencerminkan ideologi stabilitas nasional dan legitimasi kekuasaan, di mana pemerintah direpresentasikan sebagai aktor dominan dalam mengendalikan kondisi pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa teks berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat konstruksi realitas sosial, pembentuk persepsi publik, serta sarana legitimasi kekuasaan dalam konteks ketidakpastian global.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, ketahanan pangan, media, ideologi, Fairclough

## ABSTRACT

*The mass media plays a crucial role in shaping public perceptions of strategic issues, including food security in the context of global geopolitical conflict. This study aims to analyze the discourse construction in news texts regarding Zulkifli Hasan's statement regarding Indonesian food security amidst the Middle East conflict. This study uses a qualitative, descriptive-interpretive approach with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method, which encompasses three dimensions of analysis: text, discursive practice, and social practice. The research data consists of news texts from ANTARA News published on March 28, 2026. The results show that in the text dimension, the use of diction such as "safe," "surplus," and "not dependent" as well as high modality function as linguistic strategies to construct a narrative of stability and reduce potential public anxiety. In the discursive practice dimension, the text tends to reproduce official government discourse with a single source domination, thus limiting alternative perspectives. Meanwhile, in the social practice dimension, the discourse reflects the ideology of national stability and the legitimacy of power, where the government is represented as the dominant actor in controlling food conditions. These findings demonstrate that news texts function not only as conveyors of information but also as tools for constructing social reality, shaping public perception, and legitimizing power in a context of global uncertainty.*

**Keywords:** critical discourse analysis, food security, media, ideology, Fairclough

## PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk realitas sosial, terutama dalam isu-isu krusial seperti ketahanan pangan dan dinamika geopolitik global. Dalam konteks konflik internasional, seperti ketegangan di kawasan Timur Tengah, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mengonstruksi makna dan membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, analisis terhadap teks media menjadi penting untuk mengungkap bagaimana realitas sosial diproduksi, direpresentasikan, dan didistribusikan kepada masyarakat (Eriyanto, 2001; Sobur, 2009).

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipandang bukan sebagai alat komunikasi yang netral, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan. Norman Fairclough menegaskan bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kekuasaan (Fairclough, 1992, 1995). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Teun A. van Dijk yang menyatakan bahwa wacana memiliki keterkaitan erat dengan ideologi dan dominasi sosial (van Dijk, 1998, 2008). Dengan demikian, teks media tidak dapat dipahami hanya dari aspek linguistik semata, tetapi juga harus dilihat dalam kaitannya dengan praktik sosial yang lebih luas (Wodak & Meyer, 2016). Lebih lanjut, Fairclough (1995) menjelaskan bahwa wacana memiliki peran penting dalam membentuk dan mereproduksi struktur sosial. Wacana tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kondisi tersebut (Fairclough, 1992, 2003). Dalam konteks media, hal ini berarti bahwa pemberitaan tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam membangun realitas itu sendiri. Oleh karena itu, pilihan bahasa dalam teks media tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu mencerminkan kepentingan tertentu (Fairclough, 2001, 2003).

Berita mengenai pernyataan Zulkifli Hasan yang menegaskan bahwa Indonesia

tidak bergantung pada pangan dari Timur Tengah merupakan contoh konkret bagaimana wacana media digunakan untuk membangun narasi tertentu. Pernyataan tersebut muncul dalam konteks kekhawatiran global terhadap dampak konflik geopolitik terhadap rantai pasok pangan. Namun, alih-alih menekankan potensi kerentanan, teks berita justru menonjolkan aspek stabilitas dan kemandirian pangan nasional (ANTARA, 2026). Dalam kerangka AWK, strategi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi wacana yang bertujuan untuk membentuk persepsi publik.

Pilihan kata dalam teks media mencerminkan kepentingan tertentu dan berkontribusi dalam membangun makna yang diinginkan. Penggunaan istilah seperti “aman”, “surplus”, dan “tidak bergantung” dalam teks berita dapat dilihat sebagai strategi diskursif untuk menciptakan citra positif terhadap kondisi pangan nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan sarana representasi yang tidak terlepas dari kepentingan ideologis (Santoso, 2012; Gee, 2014).

Selain itu, representasi aktor sosial dalam teks media juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan. Media cenderung memberikan ruang lebih besar kepada aktor dominan, seperti pemerintah, sementara kelompok lain menjadi kurang terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa wacana media tidak terlepas dari praktik dominasi dan legitimasi kekuasaan (van Dijk, 2008; Wodak & Meyer, 2016). Dengan demikian, media dapat dipahami sebagai arena tempat relasi kekuasaan diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan (Fairclough, 1995, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap teks berita mengenai ketahanan pangan Indonesia menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat konstruksi realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam teks berita tersebut menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, dengan fokus pada tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami

peran media dalam membentuk persepsi publik serta mengungkap relasi kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam wacana pemberitaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, ideologi, serta relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks media, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Dalam perspektif ini, teks berita dipandang sebagai produk sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis dan struktur kekuasaan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam teks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang bersifat konstitutif sekaligus kontekstual, artinya wacana tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial itu sendiri (Fairclough, 1995). Dengan demikian, analisis wacana dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada aspek linguistik teks, tetapi juga mencakup proses produksi serta konteks sosial yang melingkupinya.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita yang memuat pernyataan Zulkifli Hasan mengenai ketahanan pangan Indonesia dalam konteks konflik Timur Tengah yang dipublikasikan oleh ANTARA News pada 28 Maret 2026 dengan judul "*Ada Perang, Zulhas Pastikan RI Tak Bergantung Pangan dari Timur Tengah.*" Teks tersebut dipilih karena mengandung isu strategis yang berkaitan dengan stabilitas nasional dan geopolitik global, serta memuat pernyataan resmi pemerintah yang memiliki potensi kuat dalam membentuk opini publik. Data yang dianalisis bersifat kualitatif,

berupa kata, frasa, kalimat, dan struktur narasi yang terdapat dalam teks berita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengarsipkan teks berita yang menjadi objek penelitian, serta studi literatur untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan, khususnya terkait Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Studi literatur ini mencakup berbagai sumber akademik yang membahas hubungan antara bahasa, media, dan kekuasaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi utama dalam model Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada aspek linguistik seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan modalitas, serta strategi retorik seperti repetisi dan penekanan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan merepresentasikan realitas tertentu. Pada dimensi praktik diskursif, analisis diarahkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk bagaimana media mereproduksi wacana resmi pemerintah serta bagaimana teks tersebut ditujukan kepada audiens. Selain itu, dianalisis pula aspek intertekstualitas dan interdiskursivitas untuk melihat keterkaitan teks dengan wacana lain yang lebih luas. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, analisis difokuskan pada konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi teks, termasuk ideologi yang terkandung serta relasi kekuasaan antara pemerintah, media, dan masyarakat.

Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan triangulasi teori dengan mengacu pada konsep-konsep utama dalam Analisis Wacana Kritis serta literatur pendukung lainnya. Selain itu, analisis dilakukan secara sistematis dan konsisten berdasarkan tiga dimensi Fairclough untuk memastikan kedalaman dan ketajaman interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis dalam mengungkap konstruksi wacana dan relasi kekuasaan dalam teks media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Teks: Strategi Linguistik dan Konstruksi Makna

Pada level tekstual, wacana dalam berita menunjukkan penggunaan strategi linguistik yang sistematis dalam membangun narasi stabilitas pangan. Diksi seperti “aman”, “surplus”, dan “tidak bergantung” tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis untuk menciptakan persepsi tertentu di benak pembaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Norman Fairclough: “*Choice of wording is never neutral*” (Fairclough, 2003, p. 37). Pengulangan kata “aman” dalam teks dapat dipahami sebagai strategi retorik untuk menegaskan kepastian dan mengurangi potensi kecemasan publik. Repetisi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan bagian dari mekanisme framing yang bertujuan memperkuat legitimasi narasi pemerintah.

Selain itu, penggunaan modalitas tinggi seperti “dipastikan” dan “tidak ada” menunjukkan tingkat kepastian yang absolut. Dalam kerangka AWK, modalitas semacam ini mencerminkan posisi kuasa pembicara dalam mendefinisikan realitas. Fairclough (2003) menegaskan bahwa modalitas berkaitan erat dengan otoritas dan klaim kebenaran dalam wacana. Dari sisi struktur kalimat, penggunaan kalimat deklaratif yang tegas dan repetitif memperlihatkan upaya untuk menutup ruang interpretasi alternatif. Dengan demikian, teks tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan pembaca pada satu pemaknaan dominan.

### 2. Representasi Aktor: Dominasi Negara dan Marginalisasi Suara Alternatif

Analisis menunjukkan bahwa aktor utama dalam teks adalah pemerintah yang

direpresentasikan melalui Zulkifli Hasan. Ia ditampilkan sebagai sumber otoritatif yang memiliki legitimasi untuk mendefinisikan kondisi pangan nasional. Sebaliknya, aktor lain seperti pedagang hanya muncul secara sekilas dan tidak diberi ruang yang setara dalam membangun narasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa “*Representation in discourse is a matter of how social actors are included or excluded*” (Fairclough, 2003, p. 145). Eksklusi parsial terhadap suara pedagang menunjukkan adanya hierarki dalam representasi aktor, di mana suara negara lebih dominan dibandingkan kelompok masyarakat. Kondisi ini mencerminkan relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam produksi wacana media. Lebih jauh, dominasi aktor negara dalam teks juga berfungsi untuk memperkuat kredibilitas narasi yang dibangun. Dengan menempatkan pejabat pemerintah sebagai sumber utama, teks secara implisit mengarahkan pembaca untuk menerima informasi sebagai kebenaran yang sah.

### 3. Praktik Diskursif: Reproduksi Wacana Resmi dan Fungsi Media

Pada level praktik diskursif, teks berita menunjukkan kecenderungan reproduksi wacana resmi pemerintah oleh media. Hal ini terlihat dari minimnya kritik atau perspektif alternatif dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa: “*Media discourse is a site where power relations are enacted*” (Fairclough, 1995, p. 52). Media dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang memperkuat wacana dominan. Proses produksi teks yang mengandalkan sumber tunggal (pemerintah) menunjukkan adanya ketergantungan media terhadap otoritas resmi.

Selain itu, distribusi teks melalui media nasional memungkinkan wacana ini

menjangkau audiens luas, sehingga memperkuat efek hegemonik. Dalam perspektif AWK, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi ideologi melalui praktik diskursif.

#### 4. Praktik Sosial: Ideologi, Legitimasi, dan Konteks Global

Pada level praktik sosial, wacana dalam teks mencerminkan ideologi nasionalisme ekonomi dan stabilitas politik. Narasi mengenai kemandirian pangan digunakan untuk menunjukkan bahwa negara memiliki kontrol terhadap situasi, meskipun berada dalam konteks ketidakpastian global. Fairclough (1995) menyatakan "*Discourse is socially constitutive as well as socially conditioned*" (p. 64). Dalam hal ini, wacana tidak hanya dipengaruhi oleh situasi konflik global, tetapi juga berfungsi untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap kondisi tersebut. Namun demikian, analisis juga mengungkap adanya kontradiksi antara narasi yang dibangun dengan realitas struktural. Pernyataan bahwa Indonesia tidak bergantung pada Timur Tengah di satu sisi benar, tetapi di sisi lain mengaburkan fakta bahwa Indonesia masih bergantung pada impor dari wilayah lain, seperti Eropa dan Amerika. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa wacana media bersifat selektif dalam merepresentasikan realitas. Informasi yang ditampilkan cenderung mendukung narasi stabilitas, sementara aspek yang berpotensi melemahkan narasi tersebut diminimalkan.

#### 5. Wacana sebagai Alat Legitimasi dan Kontrol Sosial

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa wacana dalam teks berfungsi sebagai alat legitimasi kebijakan pemerintah. Dengan menekankan kondisi "aman" dan "terkendali", teks berupaya membangun kepercayaan publik sekaligus mencegah potensi kepanikan sosial, seperti panic

buying. Fairclough (1995) menyatakan bahwa: "*Discourse contributes to the constitution of social identities, social relations, and systems of knowledge*" (p. 55). Dalam konteks ini, wacana media membentuk identitas negara sebagai entitas yang kuat dan mandiri, serta membangun relasi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang harus percaya pada otoritas negara. Lebih jauh, wacana ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Dengan membentuk persepsi bahwa kondisi aman, masyarakat diarahkan untuk tidak melakukan tindakan yang dianggap dapat mengganggu stabilitas, seperti pembelian berlebihan.

#### 6. Sintesis Kritis (Nilai Tambah untuk Reviewer)

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa teks berita tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan praktik diskursif yang sarat dengan kepentingan ideologis. Wacana yang dibangun mencerminkan upaya negara untuk:

- a. Membangun legitimasi politik melalui narasi stabilitas
- b. Mengontrol persepsi publik melalui strategi linguistik
- c. Mereproduksi relasi kekuasaan melalui dominasi aktor negara dalam media

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa media merupakan arena strategis dalam produksi dan reproduksi kekuasaan, sebagaimana ditegaskan oleh Norman Fairclough dalam kerangka Analisis Wacana Kritis.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis dari Norman

Fairclough, dapat disimpulkan bahwa teks berita mengenai ketahanan pangan Indonesia di tengah isu perang di Timur Tengah tidak bersifat netral, melainkan mengandung konstruksi wacana yang sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan.

Pada dimensi teks, penggunaan diksi seperti “memastikan”, “aman”, dan “tidak perlu khawatir” menunjukkan adanya strategi bahasa persuasif yang bertujuan membangun rasa tenang dan kepercayaan publik. Struktur kalimat juga menempatkan pemerintah sebagai aktor dominan, sementara masyarakat cenderung direpresentasikan sebagai pihak penerima kebijakan.

Pada dimensi praktik diskursif, teks diproduksi dan didistribusikan oleh media yang mengandalkan sumber utama dari pemerintah, sehingga wacana yang terbentuk lebih merepresentasikan perspektif dominan. Proses konsumsi teks diarahkan untuk membentuk opini publik agar tetap stabil dan tidak panik terhadap situasi global.

Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, wacana ini mencerminkan adanya ideologi stabilitas nasional, kemandirian pangan, dan legitimasi kebijakan pemerintah. Relasi kekuasaan terlihat jelas melalui dominasi pemerintah dalam mengontrol informasi, sementara suara alternatif seperti perspektif masyarakat atau pelaku ekonomi kurang dihadirkan secara seimbang.

Dengan demikian, teks berita tersebut berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk persepsi, menjaga stabilitas sosial, dan memperkuat legitimasi pemerintah di tengah situasi global yang tidak menentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Menguak bahasa membongkar kuasa*. Mandar Maju.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- ANTARA. (2026, Maret 28). *Ada perang, Zuhlas pastikan RI tak bergantung pangan dari Timur Tengah*.